

Pemberdayaan Keterampilan Perlindungan Diri Dan Kesehatan Gigi Melalui Edukasi Interaktif Pada Siswa Sekolah Dasar

Nawang Pujiastuti^{1*}, Sri Hunun Widiastuti², Harwina Widya Astuti³, Luluk Eka Meilawati⁴, Fitri Anggraeni⁵, Sri Rahayuningsih⁶, Dian Kurniawati⁷, Tri Wahyuni⁸, Dwiyantri Habsari Nufitria⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Program Studi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma, Indonesia

*nawangpujiastuti1@gmail.com

Abstrak

Pengetahuan perlindungan diri dan kebiasaan menjaga kesehatan gigi merupakan kebutuhan penting pada anak usia sekolah. Pengabdian ini bertujuan memperkuat pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mengenali batas tubuh, menerapkan tiga langkah berani dalam mencegah perilaku kekerasan seksual, serta merawat gigi. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Januari 2026 dengan melibatkan 51 siswa kelas III–IV di sebuah sekolah dasar di Jakarta. Metode mencakup koordinasi, pengkajian kebutuhan, persiapan media, edukasi interaktif menggunakan video dan diskusi, demonstrasi, serta evaluasi pretest–posttest. Proporsi siswa dengan pengetahuan baik mengenai pencegahan kekerasan seksual meningkat dari 50,90% menjadi 68,66% (17,76 poin persentase), sedangkan pengetahuan perawatan gigi meningkat dari 47,07% menjadi 60,78% (13,71 poin persentase). Sebanyak 10 siswa mendemonstrasikan tiga langkah berani dalam mencegah perilaku kekerasan seksual dan siswa yang mengikuti demonstrasi menyikat gigi dapat mempraktikkan teknik yang diajarkan dengan baik. Kegiatan menunjukkan perbaikan kategori pengetahuan segera setelah edukasi namun penguatan dengan kegiatan berkala dan evaluasi keterampilan terstandar masih diperlukan.

Kata kunci: edukasi kesehatan, kesehatan gigi, pencegahan kekerasan seksual, perlindungan diri, siswa sekolah dasar.

Dikirim: 29 September 2026

Direvisi: 10 Oktober 2026

Diterima: 28 Oktober 2026

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah memerlukan lingkungan belajar yang aman sekaligus penguatan kemampuan mengenali risiko terhadap kesehatan dan keselamatan dirinya. Kekerasan seksual pada anak merupakan persoalan kesehatan masyarakat yang berdampak pada kesejahteraan psikologis dan perkembangan anak. Pencegahan di sekolah diarahkan bukan untuk membebaskan tanggung jawab keamanan kepada anak, melainkan untuk menambah pemahaman tentang batas tubuh, situasi tidak aman, cara menolak, menjauh, dan melapor kepada orang dewasa terpercaya. Tinjauan sistematis mengidentifikasi bahwa terdapat manfaat pendidikan pencegahan berbasis sekolah terhadap pengetahuan serta keterampilan perlindungan diri pada anak usia sekolah (Che Yusof et al., 2022; Gubbels et al., 2021; Walsh et al., 2015).

Di samping keamanan personal, kesehatan tubuh khususnya kesehatan gigi merupakan bagian penting dari kesehatan anak. WHO (2022) menunjukkan bahwa penyakit mulut masih menjadi persoalan kesehatan global yang luas. Edukasi kebersihan mulut di sekolah dapat mendukung pembentukan perilaku menyikat gigi



Content from this work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

secara tepat, terutama bila disertai latihan dan penguatan berulang (Bramantoro et al., 2021; Das et al., 2025; Kim & Kim, 2024). Dengan demikian, pendidikan perlindungan diri dari kekerasan seksual dan pemeliharaan kesehatan gigi merupakan dua aspek penting yang perlu diperkenalkan dan diperkuat sejak usia sekolah dasar. Kedua aspek tersebut tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, tetapi juga pembentukan keterampilan praktis yang diperlukan anak untuk menjaga keselamatan dan kesehatannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi kedua materi melalui pendekatan edukasi interaktif berbasis sekolah menjadi strategi promosi kesehatan yang relevan untuk mendukung perkembangan anak secara holistik, dengan tetap memperhatikan evaluasi capaian masing-masing aspek secara terpisah.

Analisis situasi pada mitra menunjukkan bahwa sekolah memiliki 158 siswa, sedangkan 51 siswa kelas III dan IV mengikuti kegiatan. Dari lima siswa yang ditanya pada pengkajian awal, seluruhnya dilaporkan belum pernah memperoleh informasi tentang pencegahan perilaku kekerasan seksual. Pada kelompok sasaran, laporan mencatat 21 siswa (41,17%) memiliki karies gigi dan 20 siswa (39,21%) menyikat gigi satu kali sehari. Penilaian awal memperlihatkan proporsi pengetahuan baik sebesar 50,90% untuk pencegahan kekerasan seksual dan 47,07% untuk perawatan gigi. Gambaran ini menjadi dasar penyusunan edukasi yang praktis, komunikatif, dan sesuai tahap perkembangan siswa.

Secara ilmiah, program pencegahan berbasis sekolah telah menunjukkan perbaikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi variasi durasi serta cara penyampaian berpengaruh terhadap hasilnya (Ferragut et al., 2023; Lu, Barlow, Meinck, Walsh, et al., 2023). Pendekatan partisipatif melalui latihan perilaku, model, dan umpan balik disarankan agar peserta tidak berhenti pada hafalan materi (Lu, Barlow, Meinck, & Neelakantan, 2023). Selain itu, penerapan program harus mencakup kemampuan guru merespons pengungkapan secara aman, karena sekolah tetap memegang tanggung jawab utama perlindungan anak (Manheim et al., 2019). Pada bidang kesehatan gigi dan mulut, sejumlah tinjauan sistematis menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan anak dalam menjaga kebersihan gigi, termasuk penerapan teknik menyikat gigi yang benar.

Namun, peningkatan pengetahuan dan keterampilan tersebut tidak selalu diikuti oleh penurunan kejadian karies gigi dalam jangka pendek (Dadipoor et al., 2023; Elsadek et al., 2023; Stein et al., 2018). Hal ini disebabkan karena karies merupakan masalah kesehatan yang berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebiasaan menyikat gigi, konsumsi makanan dan minuman tinggi gula, paparan fluorida, serta akses terhadap pelayanan kesehatan gigi. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang berkelanjutan, pembiasaan perilaku menjaga kebersihan gigi, dan dukungan lingkungan sekolah serta keluarga agar perubahan pengetahuan dan keterampilan dapat berkembang menjadi perilaku kesehatan yang konsisten dan memberikan manfaat jangka panjang. Penelitian di Indonesia dan Nigeria juga memperlihatkan bahwa program pembiasaan menyikat gigi perlu dijalankan dalam beberapa pekan dan dinilai secara berkelanjutan (Melo et al., 2021; Melo et al., 2020). Dengan demikian, penyuluhan satu kali dapat diposisikan sebagai penguatan awal, bukan bukti perubahan perilaku jangka panjang.

Berdasarkan permasalahan mitra, program dirancang dengan pendekatan keperawatan jiwa dan komunitas yang menggabungkan penguatan rasa aman, komunikasi asertif sederhana, pengenalan orang dewasa tepercaya, dan praktik perawatan diri. Tujuan pengabdian adalah meningkatkan kategori pengetahuan siswa mengenai perlindungan diri dari kekerasan seksual dan kesehatan gigi, memfasilitasi demonstrasi tiga langkah berani serta cara menyikat gigi, dan menyediakan materi edukasi yang dapat digunakan kembali oleh sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) menggunakan pendekatan asuhan keperawatan melalui promotif, preventif, dan partisipatif yang mengintegrasikan keperawatan jiwa serta keperawatan komunitas. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Januari 2026 di SD Angkasa 5, Jakarta Timur, dengan sasaran 51 siswa kelas III dan IV dari total 158 siswa di sekolah mitra. Metode yang digunakan meliputi pengkajian kebutuhan, penyuluhan interaktif, diskusi, tanya jawab, pemanfaatan media visual, dan demonstrasi keterampilan. Pelaksanaan dirancang dalam lima tahapan.

1. Pra-kegiatan: koordinasi dan kesepakatan dengan mitra

Tahap pra-kegiatan dilakukan melalui komunikasi dan koordinasi tim pengabdian dengan pihak SD Angkasa 5. Koordinasi mencakup penyampaian tujuan program, penyepakatan topik prioritas, penentuan waktu dan tempat, pemilihan kelas sasaran, serta pengaturan dukungan guru saat edukasi. Kelas III dan IV dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik anak dan ketersediaan waktu di luar program sekolah. Pada tahap ini juga ditetapkan pembagian peran antara dosen, mahasiswa, dan pihak sekolah agar kegiatan dapat berlangsung sesuai jadwal pembelajaran.

2. Pengkajian kebutuhan dan identifikasi masalah kesehatan

Pengkajian awal dilakukan melalui observasi interaksi anak serta pertanyaan singkat kepada lima siswa terkait paparan informasi tentang pencegahan kekerasan seksual. Penjajakan kebutuhan juga mencakup identifikasi kondisi gigi dan kebiasaan menyikat gigi pada kelompok sasaran. Data awal menunjukkan lima siswa yang ditanya belum pernah memperoleh informasi pencegahan kekerasan seksual, sedangkan 21 dari 51 siswa (41,17%) dilaporkan memiliki karies gigi dan 20 siswa (39,21%) menyikat gigi satu kali sehari. Hasil tersebut digunakan untuk menyusun prioritas materi dan strategi edukasi, bukan untuk menyimpulkan prevalensi populasi sekolah atau hubungan sebab-akibat.

3. Persiapan materi, media, dan perangkat kegiatan

Tim menyusun rencana penyuluhan, menyesuaikan bahasa dengan usia siswa, membagi tanggung jawab dosen dan mahasiswa, serta menyiapkan materi dan media pembelajaran. Materi perlindungan diri meliputi konsep “tubuhku adalah milikku”, pengenalan area pribadi dan ragam sentuhan, serta praktik “tiga langkah berani” dalam mencegah perilaku kekerasan seksual. Materi kesehatan gigi meliputi pentingnya kebersihan gigi dan mulut, risiko tidak merawat gigi, dan teknik menyikat gigi yang benar. Media edukasi berupa bahan presentasi, ilustrasi

atau pesan kunci, dan materi audiovisual digunakan untuk memudahkan pemahaman. Tim juga mempersiapkan pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi serta format pencatatan pengamatan saat praktik.

4. Pelaksanaan edukasi dan demonstrasi keterampilan

Pelaksanaan diawali dengan pretest untuk menggambarkan pengetahuan awal siswa mengenai kedua topik. Selanjutnya fasilitator memberikan edukasi perlindungan diri melalui ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi singkat, dan latihan respons “tiga langkah berani”. Mahasiswa dan guru membantu memfasilitasi interaksi serta praktik peserta. Sesi kesehatan gigi dilanjutkan dengan penjelasan mengenai kebiasaan pemeliharaan kesehatan mulut dan demonstrasi teknik menyikat gigi, kemudian siswa diajak menirukan langkahnya. Kegiatan dirancang agar informasi yang diterima dikaitkan dengan tindakan sehari-hari dan siswa memperoleh kesempatan berlatih secara langsung.

5. Monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut

Monitoring proses dilakukan sepanjang kegiatan melalui pengamatan keaktifan siswa, respons tanya jawab, dan keterlibatan dalam latihan. Evaluasi hasil dilakukan dengan posttest, dibandingkan secara deskriptif terhadap kategori pengetahuan sebelum edukasi (rendah, sedang, baik), serta observasi kemampuan demonstrasi. Perubahan pengetahuan dilaporkan sebagai selisih poin persentase pada kategori baik; pengukuran ini tidak diperlakukan sebagai bukti keberhasilan jangka panjang. Evaluasi dilanjutkan dengan dokumentasi kegiatan, penyusunan laporan akhir, serta rekomendasi kepada guru dan keluarga untuk penguatan edukasi secara berkala.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-Kegiatan: Koordinasi Dan Kesepakatan Dengan Mitra

Koordinasi awal dengan SD Angkasa 5 menghasilkan kesepakatan jadwal, sasaran, dan bentuk edukasi yang dapat dilaksanakan tanpa mengganggu kegiatan belajar. Sekolah melibatkan 51 siswa kelas III–IV dari total 158 siswa. Hasil pengkajian

menunjukkan 21 siswa (41,17%) tercatat memiliki gigi karies dan 20 siswa (39,21%) menyikat gigi satu kali sehari. Dari lima siswa yang ditanya, seluruhnya dilaporkan belum pernah mendapat informasi pencegahan perilaku kekerasan seksual. Pengamatan juga mencatat bahwa anak laki-laki dan perempuan berinteraksi dan bermain bersama, sehingga pesan mengenai batas tubuh dan perlindungan diri perlu dikomunikasikan tanpa menstigmatisasi interaksi sosial yang wajar. Temuan awal ini memperlihatkan dua kebutuhan edukasi yang berbeda, yaitu keselamatan personal dan pembiasaan kesehatan gigi. Meski demikian, informasi lima siswa tidak dapat diperlakukan sebagai gambaran tingkat pengetahuan seluruh populasi sekolah.

Pengkajian Kebutuhan Dan Identifikasi Masalah Kesehatan

Pengkajian awal menunjukkan adanya kebutuhan edukasi pada dua ranah. Pada tema perlindungan diri, lima siswa yang diwawancarai secara singkat menyampaikan belum pernah memperoleh informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual. Observasi interaksi siswa juga mendorong perlunya materi pengenalan batas tubuh dan respons terhadap sentuhan yang tidak aman, tanpa menganggap kontak biasa antarteman sebagai bukti kekerasan. Pada tema kesehatan gigi, laporan mencatat 21 siswa (41,17%) mengalami karies gigi dan 20 siswa (39,21%) menyikat gigi satu kali per hari. Temuan ini menjadi dasar penentuan dua materi prioritas dan penggunaan metode edukasi yang lebih praktis. Pengkajian bersifat kebutuhan program, sehingga hasilnya tidak boleh digeneralisasikan ke seluruh siswa sekolah atau ditafsirkan sebagai pemeriksaan klinis terstandar.

Persiapan Materi, Media, Dan Perangkat Kegiatan

Pada tahap persiapan, tim menyusun paket bahan edukasi yang menggabungkan materi presentasi, pesan singkat berbentuk poster, dan video untuk mempermudah penyampaian konsep abstrak pada siswa. Materi perlindungan diri dirancang dari prinsip pengenalan tubuh pribadi, penolakan terhadap perilaku atau sentuhan yang membuat tidak nyaman, menjauh dari situasi tidak aman, serta mencari pertolongan orang dewasa tepercaya. Latihan ‘tiga langkah berani’ membantu menerjemahkan pesan perlindungan diri menjadi respons yang dapat dicontohkan. Dalam materi kesehatan gigi, contoh menyikat gigi dipilih agar anak dapat langsung melihat urutan tindakan yang benar. Pemilihan metode multimodal ini sesuai dengan pendekatan pendidikan kesehatan berbasis sekolah yang menekankan visualisasi, pengulangan, dan pengalaman praktik (Stein et al., 2018; Walsh et al., 2015). Produk yang didokumentasikan terutama berupa materi edukasi dan poster; tidak ada klaim bahwa media tersebut telah menjalani uji efektivitas tersendiri.

Pelaksanaan Edukasi Dan Demonstrasi Keterampilan

Kegiatan utama diselenggarakan pada Selasa, 20 Januari 2026. Tim menyampaikan dua tema dalam sesi edukasi yang melibatkan ceramah interaktif, media video, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi langsung. Dalam materi perlindungan diri, siswa diperkenalkan pada konsep ‘tubuhku adalah milikku’, pengenalan area pribadi, ragam sentuhan, dan tindakan meminta bantuan ketika merasa tidak aman. Materi disampaikan dengan contoh situasi sehari-hari yang dapat dimengerti anak. Selanjutnya, demonstrasi ‘tiga langkah berani’ dilakukan agar peserta mempunyai

gambaran respons praktis, bukan hanya hafalan definisi. Pada tahap ini terdapat 10 siswa mampu mendemonstrasikan tiga langkah tersebut. Angka itu merupakan jumlah yang dilaporkan berhasil mempraktikkan dengan benar, bukan persentase keberhasilan seluruh 51 peserta.

Monitoring Dan Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Monitoring dilakukan selama kegiatan dengan mengamati perhatian, respons pada pertanyaan, keterlibatan dalam diskusi, dan kesediaan mempraktikkan keterampilan. Pada topik kesehatan gigi, demonstrasi menunjukkan bahwa semua siswa yang mengikuti praktik mampu memperagakan cara menyikat gigi dengan benar menurut catatan tim; jumlah siswa yang secara khusus mengikuti praktik tidak diperinci. Pengamatan ini mendukung keterlaksanaan pembelajaran keterampilan dasar, tetapi belum dapat menunjukkan keberlanjutan perilaku menyikat gigi di rumah. Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui pretest dan posttest dengan kategori rendah, sedang, dan baik. Tabel 1 menunjukkan perubahan kategori untuk masing-masing materi.

Tabel 1. Distribusi Kategori Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Materi / kategori	Pretest (%)	Posttest (%)	Selisih (poin persentase)
Perlindungan diri – rendah	19,60	13,70	-5,90
Perlindungan diri – sedang	29,41	17,64	-11,77
Perlindungan diri – baik	50,90	68,66	+17,76
Kesehatan gigi – rendah	21,56	19,60	-1,96
Kesehatan gigi – sedang	31,37	19,60	-11,77
Kesehatan gigi – baik	47,07	60,78	+13,71

Proporsi kategori pengetahuan baik mengenai pencegahan kekerasan seksual meningkat dari 50,90% pada pretest menjadi 68,66% pada posttest, atau bertambah 17,76 poin persentase. Sementara itu, kategori sedang menurun dari 29,41% menjadi 17,64%, dan kategori rendah menurun dari 19,60% menjadi 13,70%. Pada kesehatan gigi, kategori baik meningkat dari 47,07% menjadi 60,78% (bertambah 13,71 poin persentase); kategori sedang menurun dari 31,37% menjadi 19,60%, sedangkan kategori rendah menurun dari 21,56% menjadi 19,60%. Perubahan distribusi ini konsisten dengan peningkatan pengetahuan sesaat setelah edukasi. Namun, tanpa informasi penilaian individual dan waktu tindak lanjut, hasil tersebut tidak cukup untuk menilai retensi pengetahuan ataupun perubahan perilaku jangka panjang.

Pembahasan Capaian Edukasi Perlindungan Diri

Meningkatnya proporsi peserta dengan pengetahuan baik pada tema perlindungan diri menunjukkan bahwa materi tentang batas tubuh, sentuhan yang tidak aman, dan tindakan mencari pertolongan dapat dipahami oleh sebagian besar peserta setelah penyuluhan. Temuan ini sejalan dengan tinjauan sistematis pendidikan pencegahan kekerasan seksual di sekolah yang mengidentifikasi perbaikan pengetahuan dan keterampilan perlindungan pada anak sesudah mendapatkan intervensi pendidikan (Che Yusof et al., 2022; Lu, Barlow, Meinck, Walsh, et al., 2023; Walsh et al., 2015). Keunggulan pendekatan kegiatan ini terletak pada penyampaian konsep

yang kompleks melalui ungkapan sederhana, tanya jawab, dan demonstrasi. Praktik oleh 10 siswa memberi indikasi bahwa pesan dapat diperagakan, walaupun belum cukup untuk menyimpulkan semua peserta mampu menggunakan keterampilan tersebut secara mandiri.

Perlu ditegaskan bahwa edukasi perlindungan diri bukan pemindahan tanggung jawab pencegahan kekerasan seksual kepada anak. Lingkungan sekolah yang aman tetap mensyaratkan kebijakan perlindungan anak, pengawasan dewasa, saluran pengaduan yang mudah diakses, dan respons yang tidak menyalahkan korban. Penguatan melalui guru serta keluarga penting agar istilah dan respons yang diajarkan tetap konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perubahan pengetahuan tepat setelah penyuluhan merupakan indikator awal yang berbeda dari penurunan kejadian kekerasan seksual; luaran kejadian kekerasan tidak diukur dalam kegiatan ini.

Pembahasan Capaian Edukasi Dan Praktik Kesehatan Gigi

Pada topik kesehatan gigi, kenaikan 13,71 poin persentase dalam kategori pengetahuan baik memperlihatkan respons belajar segera sesudah intervensi. Pengkajian awal yang menemukan 21 siswa dengan karies dan 20 siswa menyikat gigi hanya satu kali sehari mendukung relevansi pemilihan materi. Metode demonstrasi memfasilitasi proses belajar dengan mengaitkan instruksi verbal terhadap gerakan yang dapat dicontoh. Temuan tersebut selaras dengan tinjauan tentang edukasi kesehatan gigi di sekolah, yang melaporkan potensi perbaikan pengetahuan dan kebersihan gigi melalui pendidikan dan praktik (Bramantoro et al., 2021; Kim & Kim, 2024; Stein et al., 2018).

Lebih lanjut, demonstrasi dan praktik langsung menyikat gigi merupakan komponen penting dalam edukasi kesehatan gigi pada anak usia sekolah karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan teknik yang telah dipelajari. Tinjauan sistematis dan meta-analisis oleh Tavakoli et al. (2025) menunjukkan bahwa program menyikat gigi dengan supervisi berbasis sekolah berpotensi mendukung pencegahan karies gigi. Temuan tersebut memperkuat pentingnya mengintegrasikan edukasi dengan praktik langsung serta pendampingan berkelanjutan agar keterampilan yang diperoleh siswa dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan ini, seluruh peserta demonstrasi berhasil memperagakan teknik menyikat gigi dengan benar. Karena belum tersedia rubrik observasi, jumlah peserta yang dinilai, maupun pengamatan ulang, hasil ini sebaiknya dimaknai sebagai keberhasilan praktik pada saat sesi, bukan bukti bahwa kebiasaan menyikat gigi dua kali sehari sudah terbentuk. Pendidikan kesehatan mulut biasanya memerlukan pengulangan, dukungan lingkungan sekolah, dan pendampingan keluarga untuk mempertahankan perubahan (Elsadek et al., 2023; Melo et al., 2020). Pendekatan lanjutan berupa pengingat visual, kegiatan praktik berkala, dan kerja sama wali kelas-orang tua dapat dipertimbangkan.

Pelaporan, Kendala, Keterbatasan, Dan Keberlanjutan

Tahap pelaporan menghasilkan rekap jumlah peserta, materi edukasi, daftar hadir, dokumentasi kegiatan, dan laporan akhir sebagai bukti pelaksanaan dan sumber untuk perencanaan kegiatan berikutnya. Dukungan sekolah terlihat dari fasilitasi tempat, waktu, dan koordinasi siswa. Laporan akhir tidak merinci kendala

operasional yang menyebabkan penundaan atau gangguan berarti; karena itu tidak tepat mengasumsikan adanya hambatan teknis tertentu. Dari sisi evaluasi, keterbatasan yang perlu dicatat ialah pelaporan instrumen pretest–posttest yang belum terperinci, tidak tersedianya data individu, belum jelasnya denominator demonstrasi menyikat gigi, tidak adanya rubrik keterampilan, serta belum dilakukan evaluasi jangka panjang. Data karies yang dilaporkan juga tidak menggantikan pemeriksaan klinis terstandar bila status kesehatan gigi hendak dijadikan luaran penelitian.

Keberlanjutan program dapat diupayakan melalui penguatan poster pesan kunci di sekolah, pengulangan praktik perlindungan diri dengan pendekatan sensitif-anak, edukasi dan supervisi menyikat gigi secara berkala, serta pelibatan orang tua sebagai pendamping praktik di rumah. Pada program berikutnya, evaluasi sebaiknya menggunakan instrumen yang dijelaskan secara rinci, menilai setiap peserta dengan rubrik demonstrasi, dan menambahkan pengukuran tindak lanjut beberapa minggu atau bulan sesudah kegiatan. Dengan demikian, sekolah dapat membedakan capaian penyuluhan satu kali dari perubahan keterampilan yang bertahan. Pendekatan kolaboratif antara tenaga kesehatan, guru, dan keluarga juga sesuai dengan prinsip keperawatan komunitas yang berorientasi pada pemberdayaan dan keberlanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada 51 siswa kelas III–IV SD Angkasa 5 terlaksana melalui tahapan koordinasi dan pengkajian, persiapan media, penyuluhan serta demonstrasi, monitoring dan evaluasi, dan pelaporan. Kategori pengetahuan baik tentang pencegahan kekerasan seksual meningkat dari 50,90% menjadi 68,66% (17,76 poin persentase), sedangkan pengetahuan baik tentang kesehatan gigi meningkat dari 47,07% menjadi 60,78% (13,71 poin persentase). Sepuluh siswa tercatat mampu mendemonstrasikan ‘tiga langkah berani’, dan peserta yang mengikuti praktik menyikat gigi dilaporkan dapat memperagakannya dengan benar. Hasil ini menunjukkan capaian awal dalam pemahaman dan praktik selama sesi, namun belum membuktikan perubahan perilaku jangka panjang. Diperlukan edukasi berkala yang melibatkan sekolah dan keluarga, disertai evaluasi keterampilan terstruktur dan pengukuran tindak lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada SD Angkasa 5 beserta kepala sekolah, guru, dan siswa yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan, serta Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma dan mahasiswa Program Studi Ners yang terlibat. Kegiatan dilaporkan menggunakan pendanaan mandiri sesuai dokumen pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

Bramantoro, T., Santoso, C. M. A., Hariyani, N., Setyowati, D., Zulfiana, A. A., Nor, N. A. M., Nagy, A., Pratamawari, D. N. P., & Irmalia, W. R. (2021).

- Effectiveness of the school-based oral health promotion programmes from preschool to high school: A systematic review. *PloS one*, 16(8), e0256007.
- Che Yusof, R., Norhayati, M. N., & Mohd Azman, Y. (2022). Effectiveness of school-based child sexual abuse intervention among school children in the new millennium era: Systematic review and meta-analyses. *Frontiers in public health*, 10, 909254.
- Dadipoor, S., Akbarizadeh, F., Ghaffari, M., Alipour, A., & Safari-Moradabadi, A. (2023). Educational intervention of improve student's oral health: a systematic review and meta-analysis school-based. *Iranian Journal of Public Health*, 52(3), 500.
- Das, H., Janakiram, C., S, V. K., & Karuveetil, V. (2025). Effectiveness of school-based oral health education interventions on oral health status and oral hygiene behaviors among schoolchildren: an umbrella review. *Evidence-Based Dentistry*, 26(2), 110-111.
- Elsadek, Y. E., Edwebi, S., Turner, A., Vinall-Collier, K., Csikar, J., & Pavitt, S. (2023). A systematic review of school-based student peer-led oral health interventions to promote the oral health of school children. *BMC Oral Health*, 23(1), 742.
- Ferragut, M., Cerezo, M. V., Ortiz-Tallo, M., & Rodriguez-Fernandez, R. (2023). Effectiveness of child sexual abuse prevention programs on knowledge acquisition: A meta-analytical study. *Child abuse & neglect*, 146, 106489.
- Gubbels, J., van der Put, C. E., Stams, G.-J. J., & Assink, M. (2021). Effective components of school-based prevention programs for child abuse: A meta-analytic review. *Clinical child and family psychology review*, 24(3), 553-578.
- Kim, S., & Kim, S. Y. (2024). Effectiveness of school-based oral health education for children and adolescents in low-and middle-income countries: a systematic review and meta-analysis. *Asia Pacific Journal of Public Health*, 36(4), 312-321.
- Lu, M., Barlow, J., Meinck, F., & Neelakantan, L. (2023). Unpacking school-based child sexual abuse prevention programs: A realist review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(4), 2067-2081.
- Lu, M., Barlow, J., Meinck, F., Walsh, K., & Wu, Y. (2023). School-based child sexual abuse interventions: A systematic review and meta-analysis. *Research on Social Work Practice*, 33(4), 390-412.
- Manheim, M., Felicetti, R., & Moloney, G. (2019). Child sexual abuse victimization prevention programs in preschool and kindergarten: Implications for practice. *Journal of child sexual abuse*, 28(6), 745-757.
- Melo, P., Fine, C., Malone, S., & Taylor, S. (2021). Impact of the Brush Day & Night programme on well-being, plaque, and dental caries in children. *International dental journal*, 71, S15-S30.
- Melo, P., Malone, S., Rao, A., & Fine, C. (2020). A 21-day school-based toothbrushing intervention in children aged 6 to 9 years in Indonesia and Nigeria: Protocol for a two-arm superiority randomized controlled trial. *JMIR research protocols*, 9(2), e14156.
- Stein, C., Santos, N. M. L., Hilgert, J. B., & Hugo, F. N. (2018). Effectiveness of oral health education on oral hygiene and dental caries in schoolchildren: Systematic review and meta-analysis. *Community dentistry and oral epidemiology*, 46(1), 30-37.

- Tavakoli, S., Saadatfar, N., & Tiyyuri, A. (2025). The effectiveness of school-based supervised tooth brushing intervention for preventing dental caries: a systematic review and meta-analysis. *BMC Oral Health*, 25(1), 1967.
- Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. (2015). School-based education programmes for the prevention of child sexual abuse. *Cochrane database of systematic reviews*(4).